



**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG
DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEHAMILAN DI MAN 1
BELITUNG TAHUN 2020**

ARTIKEL

Oleh

ANGGIKA INDAH PERMATASARI

152191170

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

TAHUN 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul:

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEHAMILAN DI MAN 1 BELITUNG TAHUN 2020

disusun oleh:

ANGGIKA INDAH PERMATASARI

152191170

Program Studi Kebidanan Program Sarjana

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, program studi kebidanan program sarjana, Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Februari 2021

Pembimbing



Heni Hirawati Pranoto, S.SiT., M.Kes

NIDN. 0602108101

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEHAMILAN DI MAN 1 BELITUNG TAHUN 2020

Anggika Indah Permatasari¹, Heni Hirawati Pranoto²

Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo

Email: Anggikaindahp@gmail.com, hirawati25@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Pernikahan dini berdampak pada kesehatan remaja putri karena berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu. Kehamilan pada wanita yang masih sangat muda dianggap sangat berisiko tinggi karena remaja putri secara fisik dan psikologis belum matang untuk bereproduksi. Pengetahuan yang baik dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengambil keputusan penting terkait kehidupan seksualnya dan mencegah risiko yang mungkin terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan di MAN 1 Belitung.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di MAN 1 Belitung. Sampel pada penelitian ini yaitu 176 responden yang diambil dengan teknik sampling stratified random sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan analisis univariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan responden tentang pernikahan dini yaitu 61,4% memiliki pengetahuan cukup, 47,7% memiliki pengetahuan cukup tentang kehamilan di usia remaja, 45,5% memiliki pengetahuan cukup tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan.

Simpulan: Kesimpulan pada penelitian ini yaitu siswi di MAN 1 Belitung Tahun 2020 mempunyai pengetahuan cukup tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Kehamilan di Usia Remaja, Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan

DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE LEVEL OF FEMALE TEENAGERS ABOUT THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON PREGNANCY IN MAN 1 BELITUNG YEAR 2020

Anggika Indah Permatasari¹, Heni Hirawati Pranoto²

Midwifery Study Program, Ngudi Waluyo University

Email: Anggikaindahp@gmail.com, hirawati25@yahoo.com

Abstract

Background: Early marriage has an impact on the health of female teenagers because it influences the high maternal mortality rate. Pregnancy in very young women is generally considered to be a very high-risk event because teenage girls are physically and psychologically immature for reproduction. Good knowledge can provide opportunities for adolescents to make important decisions related to their sexual life and prevent the risks that may occur. This research aims to obtain a description of the knowledge level of female teenagers about the impact of early marriage on pregnancy in MAN 1 Belitung.

Method: This research used a descriptive quantitative research method with a survey study. The population of this research was all female students in MAN 1 Belitung. Sample researches consist of 176 respondents by used stratified random sampling. The research instrument used questionnaires and analyzed with univariate analysis.

Results: The results showed that the majority of respondent's knowledge of early marriage is 61,4% having sufficient knowledge, 47,7% having sufficient knowledge about pregnancy in adolescence, and 45,5% having sufficient knowledge about the impact of early marriage on pregnancy.

Conclusion: The Conclusion of this research that students in MAN 1 Belitung Year 2020 have sufficient knowledge about the impact of early marriage on pregnancy.

Keywords: Early Marriage, Pregnancy in Adolescence, Impact of Early Marriage on Pregnancy

PENDAHULUAN

Pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja putri di Indonesia, sudah biasa terjadi. Alasannya bisa karena pengaruh dari orang tua, anggapan buruk dari masyarakat, budaya suatu daerah, dan keadaan ekonomi seperti untuk mengatasi masalah keuangan dengan harapan hutangnya akan lunas. Dapat juga terjadi karena remaja putri sudah hamil diluar nikah karena pengaruh dari teknologi yang semakin berkembang.

Gaya hidup remaja saat ini sudah terpengaruh oleh adanya teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, setiap orang bebas untuk mengakses apapun melalui internet dan media sosial, akibatnya banyak remaja putri yang meniru gaya hidup dari barat, cara berpakaian, dan pergaulan. Budaya luar negeri sudah sangat mempengaruhi budaya Indonesia

terutama dikalangan remaja yang menyebabkan banyaknya perilaku seks bebas. Karena adanya hal tersebut jumlah remaja putri yang hamil semakin banyak, hal ini menjadi salah satu penyebab banyaknya pernikahan dini di Indonesia (Indratomoko, 2017).

Pernikahan menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Pada bulan Oktober tahun 2019, pemerintah mensahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Undang-undang ini membahas mengenai batasan usia untuk melakukan perkawinan. Pada undang-undang tersebut batas minimal umur wanita untuk menikah yakni 19 tahun sama dengan batas minimal umur pria. Pada usia 19 tahun dianggap sudah dapat melakukan pernikahan dengan baik dan dapat terhindar dari perceraian. Usia tersebut juga dinilai dapat memperoleh keturunan yang sehat dan kondisi psikologis dinilai sudah matang.

Secara global, pernikahan dini terus terjadi penurunan di berbagai negara. Tahun 2018 UNICEF mencatat berkisar antara 21 % perempuan usia 20 sampai 24 tahun melakukan pernikahan di usia kurang dari 18 tahun. Dengan ini terjadi penurunan dibandingkan 10 tahun yang lalu yang angkanya mencapai 25%. Turunnya angka pernikahan dini di dunia menandai adanya perubahan kecepatan tren. Paling banyak terdapat di negara-negara Asia Selatan diikuti Sub-Sahara Afrika (UNICEF, 2020).

Tahun 2018 tercatat 1 dari 9 anak perempuan menikah sudah menikah. Terdapat perempuan yang usianya 20-24 tahun pada saat dilakukan pendataan dengan riwayat melangsungkan pernikahan pada usia kurang dari 18 tahun yakni sekitar 1.220.900 orang. Angka tersebut membuat Indonesia masuk dalam kategori 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (UNICEF, 2020). Tren pernikahan dini pada remaja putri di Indonesia dengan usia pernikahan pertama kali berkisar antara 15-18 tahun, pada tahun 2008-2018 memperlihatkan terjadinya penurunan, walaupun masih dikategorikan lambat. Pada tahun 2008, prevalensi perkawinan anak adalah sebesar 14,67%, namun pada satu dekade kemudian yaitu tahun 2018 hanya menurun sebesar 3,5 poin % menjadi 11,21% (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data Susenas (2018) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat wanita yang usianya 20-24 tahun dengan usia pertama kali menikah kurang dari 18 tahun sekitar 14,22%. Angka ini membuat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menduduki peringkat ke 11 nasional dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia.

Salah satu penyebab terjadinya angka kematian ibu dan bayi yang tinggi yakni karena dilakukannya pernikahan dini. Usia wanita yang belum mencapai 20 tahun merupakan kategori usia terlalu muda untuk hamil sehingga dapat menyebabkan kematian pada ibu secara tidak

langsung (Djaja, 2016). Angka Kematian Ibu adalah salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan perempuan dan menjadi salah satu komponen indeks pembangunan kesehatan dan kualitas hidup. Target global SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk tahun 2030 yakni menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup, namun hasil SDKI 2017 menyebutkan AKI di Indonesia pada tahun 2017 masih menunjukkan kondisi yang tinggi yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Hal tersebut tidak lepas dari terjadinya komplikasi pada ibu saat hamil dan bersalin (SDKI, 2017).

Menurut SDKI Remaja (2017) kehamilan pada remaja yang berumur 10-19 tahun beresiko terjadi komplikasi seperti preeklamsia/eklamsia atau puerperal endometritis, selain itu jika remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan seringkali diakhiri dengan pengguguran yang tidak aman. Inilah yang menjadi salah satu penyebab kematian ibu di dunia.

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Belitung Tahun 2017 mencatat terdapat 353 kasus kehamilan di usia remaja atau sebesar 12,41%. Dari kasus kehamilan remaja tersebut terjadi komplikasi kehamilan diantaranya kejadian abortus ada 97, mola hidatidosa ada 1 kasus dan blighted ovum 4 kasus, KET 2 kasus. Kehamilan pada remaja menjadi penting karena ada hubungannya dengan kesehatan ibu dan bayi. Hamil diusia yang masih remaja dapat berpengaruh pada pengetahuan remaja tersebut karena kesempatan remaja untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikan akan berkurang.

Pernikahan dini sulit untuk ditekan dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan karena remaja kurang mengakses informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi sehingga menyebabkan ketidaktahuan mengenai dampak dari pernikahan dini. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mencegah terjadinya pernikahan (Trisnajaya, 2020).

Data SDKI Remaja (2017) menunjukkan terdapat 10,2% perempuan dan 4% laki-laki yang berumur 15-24 tahun dan belum menikah tahu sumber informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Angka tersebut terbilang sangat rendah dan akan berdampak pada remaja. Remaja cenderung mengalami kehamilan di usia remaja, hamil di luar nikah, KTD, dan IMS hingga aborsi yang tidak aman.

Berdasarkan lingkungan strategis internal dan eksternal Bangka Belitung mengatakan jumlah remaja dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Dari indikator yang terdapat dalam Kontrak Kinerja Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat Indeks Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sebesar 50,8%. Berdasarkan data hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Pemerintah (SKAP) Tahun 2018 Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung sebesar 59,1%. Angka ini masih dikategorikan rendah walaupun sudah melebihi target (BKKBN, 2018).

Pemberian informasi tentang kesehatan remaja belum dilaksanakan oleh seluruh puskesmas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dari 64 puskesmas di Bangka Belitung yang tersebar di 7 kabupaten/kota yang melaksanakan kegiatan kesehatan remaja sejumlah 63 puskesmas dan satu puskesmas yang tidak melaksanakan ada di Kabupaten Bangka Selatan. Sedangkan pemberian informasi tentang kesehatan remaja di Kabupaten Belitung sudah dilaksanakan oleh seluruh puskesmas (Profil Kesehatan Kabupaten Belitung Tahun 2018).

Penelitian dari Dewi (2012) yang berjudul Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Usia Dini di Kota Denpasar, menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri kelas XI sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak (52.8%) dan yang paling sedikit memiliki pengetahuan baik sebanyak (14.4%). Sedangkan penelitian dari Lihu (2019) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI di SMK Negeri 1 Limboto, bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu 98,6% sedangkan 1,4% memiliki pengetahuan cukup.

Selama tahun 2020 ini terdapat 4 remaja putri di MAN 1 Belitung yang berhenti sekolah karena menikah, padahal terdapat ekstrakurikuler PIK Remaja yang dilaksanakan seminggu sekali. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan di MAN 1 Belitung Tahun 2020”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Populasi penelitian ini sebanyak 291 siswi MAN 1 Belitung kelas X, XI, dan XII baik IPA maupun IPS, sampel penelitian yang diambil sebanyak 176 responden, dengan teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* karena memiliki tingkatan kelas yang berbeda-beda. Penelitian dilakukan selama 2 hari karena penelitian dilakukan pada saat pandemi covid-19, sehingga siswi yang masuk sekolah dibagi menjadi 2 kloter dan jumlahnya hanya setengah dari populasi masing-masing kelas. Pada hari pertama penelitian sampel yang didapat sejumlah 128 responden dan pada hari kedua didapatkan sampel sejumlah 48 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berjumlah 32 soal dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Guttman yaitu sebuah jawaban benar atau salah dan dibagi menjadi 3 indikator yaitu kuesioner untuk mengukur pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini sebanyak 10 soal, isinya tentang

definisi pernikahan dini, alasan menikah dini, dan dampak menikah dini. Pernyataan untuk mengukur pengetahuan remaja putri tentang kehamilan di usia remaja sebanyak 11 soal, berisi tentang proses terjadinya kehamilan, penyebab kehamilan pada remaja, dan masalah pada kehamilan remaja. Pernyataan untuk mengukur pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan sebanyak 11 soal, berisi tentang kehamilan resiko tinggi pada pernikahan dini, dan kehamilan patologi karena pernikahan dini. Uji validitas kuesioner dilakukan kepada 20 responden disekolah yang berbeda dengan lokasi penelitian serta dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada siswi di MAN 1 Belitung karena penelitian ini mengambil tema tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan. Responden terdiri dari siswi kelas X, XI, dan XII baik IPA maupun IPS dengan umur termuda adalah 14 tahun dan yang tertua adalah 18 tahun. Pada pengambilan sampel didapatkan responden sejumlah 176 responden.

Tabel 1. Umur Siswi di MAN 1 Belitung

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Tengah	114	64,8
Remaja Akhir	62	35,2
Total	176	100,0

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 176 responden, yang terbanyak berada dalam kategori remaja tengah yang berkisar antara umur 14-16 tahun sekitar 114 responden (64,8%), dan yang paling sedikit yaitu remaja akhir yang berkisar antara umur 17-18 tahun sekitar 62 responden (35,2%).

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di MAN 1 Belitung Tahun 2020

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di MAN 1 Belitung

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	20.5
Cukup	108	61.4
Kurang	32	18.2
Total	176	100.0

Tabel 2. memperlihatkan keadaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini dari 176 responden, yang terbanyak memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 108 responden (61,4%) dan yang paling sedikit yakni responden dengan pengetahuan kurang

sebanyak 32 responden (18,2%), sedangkan responden dengan pengetahuan yang baik sebanyak 36 responden (20,5%) di MAN 1 Belitung.

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan di Usia Remaja di MAN 1 Belitung Tahun 2020

Tabel 3. Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan di Usia Remaja di MAN 1 Belitung

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	18.2
Cukup	84	47.7
Kurang	60	34.1
Total	176	100.0

Tabel 3. memperlihatkan keadaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kehamilan di usia remaja dari 176 responden, yang terbanyak memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 84 responden (47,7%), dan yang paling sedikit memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 32 responden (18,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 60 responden (34,1%) di MAN 1 Belitung.

c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan di MAN 1 Belitung Tahun 2020

Tabel 4. Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan di MAN 1 Belitung

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	34	19.3
Cukup	80	45.5
Kurang	62	35.2
Total	176	100.0

Tabel 4. memperlihatkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan dari 176 responden, yang terbanyak memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 80 responden (45,5%) dan yang paling sedikit memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 34 responden (19,3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 62 responden (35,2%) di MAN 1 Belitung.

Pembahasan

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di MAN 1 Belitung Tahun 2020

Hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di MAN 1 Belitung dalam kategori cukup yakni sebanyak 108 responden (61.4%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di MAN 1 Belitung cukup memahami tentang pernikahan dini dan dampaknya. Tingkat pengetahuan seseorang dapat

dipengaruhi oleh umur remaja tersebut. Dalam penelitian ini sebagian besar remaja masuk dalam kategori remaja tengah yang rentang usianya antara 14-16 tahun sekitar 114 responden (64,80%). Pada usia tersebut remaja cenderung memiliki konsep diri yang tidak stabil atau sering mengalami kecemasan, ingin mencoba-coba berbagai hal dan mulai muncul banyak pertanyaan. Pengetahuan yang cukup pada remaja putri juga dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang di dapat tentang pernikahan dini, baik dari media cetak, televisi, teman, keluarga, guru maupun ekstrakurikuler disekolah. Dapat juga disebabkan karena remaja putri belum benar-benar memahami apa itu pernikahan dini, sama halnya dengan responden yang berpengetahuan kurang.

Hal ini ditunjukkan dari beberapa item pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini yaitu sebanyak 8 pernyataan dapat dijawab dengan benar diantaranya tentang pemerintah menetapkan umur minimal untuk menikah bagi wanita yaitu 16 tahun yakni sebanyak 159 responden (90.3%), budaya suatu daerah tidak akan berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini hanya 104 responden (59.1%) yang menjawab benar, salah satu faktor orang tua menikahkan anak perempuannya karena takut terjadi kehamilan tidak diinginkan yakni 124 responden (70.5%), salah satu penyebab kepadatan penduduk yaitu pernikahan dini karena menyebabkan tingginya angka kelahiran yakni 155 responden (88.1%), remaja yang melakukan pernikahan dini berpotensi mengalami perceraian yakni 161 responden (91.5%), remaja yang sudah menikah tetap bisa melanjutkan pendidikan hanya 97 responden (55.1%) yang menjawab benar, remaja yang melakukan pernikahan dini akan mudah mendapatkan pekerjaan karena memiliki pendidikan yang tinggi yakni 163 responden (92.6%), dan pernikahan di usia remaja tidak akan menyebabkan masalah pada kesehatan reproduksi yakni 148 responden (84.1%).

Pemerintah telah menetapkan batas minimal bagi wanita untuk menikah yaitu 19 tahun karena pada usia tersebut masuk dalam kategori remaja akhir dimana konsep diri remaja lebih stabil. Penelitian dari Tekile (2020) di Amhara, Ethiopia menyebutkan peluang terjadinya pernikahan dini cukup tinggi bagi wanita yang tidak mengetahui usia resmi menikah. Namun, masih banyak wanita yang menikah pada usia yang kurang dari 19 tahun alasannya karena budaya suatu daerah, keinginan orang tua, atau untuk menghindari anggapan buruk dari masyarakat. Dari banyaknya pernikahan dini, juga berpengaruh pada keadaan penduduk, semakin banyak yang menikah di usia muda maka angka kelahiran pun akan semakin meningkat. Ketika remaja memutuskan untuk menikah kemungkinan mereka akan mendapat dampak buruk lebih besar diantaranya dari aspek psikologis berpotensi mengalami perceraian, tidak dapat melanjutkan pendidikan, aspek ekonomi dan sosial buruk karena sulit untuk

memperoleh pekerjaan yang layak, dan berisiko terjadi masalah pada organ reproduksi mulai dari kanker serviks, trauma pada kelamin dan komplikasi kehamilan. Penelitian Glynn (2018) di Malawi, Inggris menyebutkan pada usia 14 tahun, sangat sedikit remaja putri yang mencapai sekolah menengah karena sudah mengenal hubungan seksual, sudah hamil pertama kali dan melakukan pernikahan pertama. Selain itu penelitian dari Pranoto (2020) menemukan dari 348 responden, terdapat 141 (40,5%) WUS sudah melakukan hubungan seksual pada usia kurang dari 17 tahun. Dalam hal ini masih banyak WUS yang melakukan hubungan seksual pada usia yang berisiko karena belum matangnya sistem reproduksi pada wanita dapat menimbulkan dampak buruk pada sistem reproduksinya. Saat seorang wanita melakukan hubungan seksual pada usia yang terlalu dini akan sangat rentan sekali terpapar virus yang menyebabkan terjadinya lesi pra kanker. Hal ini dibuktikan dari ditemukannya 31% dari seluruh wanita yang dilakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil positif, dimana setelah dilakukan pengolesan asam asetat terdapat gambaran lesi berwarna putih dengan batas yang tegas. Terjadinya kanker serviks dapat dipengaruhi oleh perilaku seksual yang berisiko tinggi, dimana setiap laki-laki memiliki protein yang spesifik dan berbeda pada spermanya. Protein pada sperma tersebut dapat menyebabkan kerusakan sel epitel serviks.

Dari 176 responden masih banyak yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang yaitu 32 responden (18,2%). Hal ini menunjukkan 18,2% remaja masih belum memahami tentang pernikahan dini. Masih terdapat 2 pernyataan yang dijawab salah oleh kebanyakan responden. Pernyataan tersebut terdapat pada nomor 2 yaitu mengenai salah satu alasan remaja putri menikah di usia muda karena takut mendapat anggapan negatif dari masyarakat, yang menjawab benar hanya 12 responden (6,8%). Ada di beberapa wilayah, perkawinan di usia yang lebih muda biasa dilakukan karena perempuan yang terlambat kawin bisa mendapat predikat perawan tua. Hal ini lah yang dapat menjadi dasar bagi remaja putri di beberapa wilayah yang masih memegang erat anggapan tersebut. Pernyataan lain terdapat pada nomor 4 tentang masalah ekonomi bukanlah alasan orang tua menikahkan anak perempuannya di usia remaja 48 responden (27,3%). Penelitian Tekile (2020) juga menyebutkan keluarga dengan pendapatan bulanan menengah 0,81 kali lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan rendah setiap bulan dan keluarga dengan pendapatan kaya 0,57 kali lebih kecil kemungkinannya untuk menikah dini dibandingkan keluarga miskin.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian dari Yuni (2019) yang menghasilkan dari 80 responden di Kabupaten Karawang sebagian besar remaja putri berpengetahuan cukup sebanyak 47 responden (58,8%), berpengetahuan kurang 20 responden (25%), sedangkan

yang berada dalam kategori baik hanya 13 responden (16.3%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih banyak remaja putri yang kurang terpapar dengan informasi mengenai pernikahan dini, sehingga dapat menyebabkan masyarakat khususnya kepada remaja putri menerima menikah dini karena pengetahuan yang kurang.

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan di Usia Remaja di MAN 1 Belitung Tahun 2020

Hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang kehamilan di usia remaja di MAN 1 Belitung dalam kategori cukup yakni sebanyak 84 responden (47.7%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di MAN 1 Belitung cukup memahami tentang kehamilan di usia remaja. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur remaja tersebut. Dalam penelitian ini sebagian besar remaja masuk dalam kategori remaja tengah yang rentang usianya antara 14-16 tahun sekitar 114 responden (64,80%). Pada usia tersebut remaja cenderung ingin mencoba berbagai hal dan mulai muncul banyak pertanyaan tentang orientasi seksual sehingga dorongan seksualnya meningkat. Pengetahuan remaja putri dalam kategori cukup dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang di dapat tentang kehamilan di usia remaja, baik dari media cetak, televisi, teman, keluarga, guru maupun ekstrakurikuler disekolah. Dapat juga disebabkan karena remaja putri belum benar-benar mengerti tentang kehamilan di usia remaja.

Hal ini ditunjukkan dengan 7 item pengetahuan remaja putri tentang kehamilan di usia remaja dapat dijawab dengan benar diantaranya tentang arus globalisasi yang berkembang pesat menimbulkan rangsangan seksual yang akhirnya mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah yakni sebanyak 146 responden (83.0%) menjawab benar, hubungan seksual sebelum menikah biasanya dimulai saat berpacaran 156 responden (88.6%), faktor yang mempengaruhi kehamilan usia dini yakni karena peran orang tua yang kurang dalam keluarga 148 responden (84.1%), seorang remaja yang hamil akan mengalami banyak masalah selama kehamilannya hanya 92 responden (52.3%) yang menjawab benar, kehamilan risiko tinggi disebabkan karena fisik wanita yang berusia kurang dari 20 tahun belum siap hanya 113 responden (64.2%) yang menjawab benar, remaja yang belum menikah jika mengalami kehamilan kebanyakan akan melakukan aborsi yang tidak aman 156 responden (88.6%), rahim akan baik-baik saja walaupun pernah menggugurkan kandungan hanya 101 responden (57.4%) yang menjawab benar.

Penelitian Christy (2018) menyebutkan adanya globalisasi dapat berdampak positif dan negatif, dampak positif berupa memudahkan untuk mengakses ilmu pengetahuan, sedangkan dampak negatif berupa pergeseran nilai, pergeseran budaya, dapat menjadi semakin baik atau

semakin buruk juga berakibat pada orientasi seksual untuk melakukan hubungan seks pranikah. Seks pranikah biasanya dimulai ketika seseorang memilih untuk pacaran. Menurut Lestari (2019) perilaku remaja tersebut juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh anak. Agar terhindar dari seks pranikah, remaja harus menghindari pacaran yang berisiko karena akan menyebabkan terjadinya kehamilan. Kehamilan tidak diinginkan memiliki resiko terjadi komplikasi kehamilan dan upaya pengguguran kandungan (aborsi). Keguguran dapat menyebabkan tingginya kematian ibu dan menimbulkan infeksi pada organ reproduksi wanita, sehingga berpotensi menyebabkan kemandulan. Penyulit pada kehamilan pada usia yang masih remaja lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang hamil pada kategori reproduksi sehat karena organ reproduksi yang belum siap untuk mengalami kehamilan.

Dari 176 responden hanya 32 responden (18.2%) yang berpengetahuan baik, dalam hal ini berarti 32 responden tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kehamilan di usia remaja. Masih terdapat 4 pernyataan yang di jawab salah oleh kebanyakan responden. Pernyataan tersebut terdapat pada nomor 1,2,8, dan 11. Pernyataan nomor 1 yaitu perempuan dan laki-laki yang sudah memasuki masa pubertas, jika melakukan hubungan seksual hanya sekali tidak akan mengakibatkan kehamilan yang jawabannya benar hanya 76 responden (43.2%) dan pernyataan nomor 2 yaitu saat berhubungan seksual laki-laki mengeluarkan urine ke dalam vagina perempuan, yang menjawab benar hanya 76 responden (43.2%). Kedua pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavorable*, pada kenyataannya jika seseorang melakukan hubungan seksual walaupun hanya satu kali dan saat ejakulasi sperma dikeluarkan di dalam vagina perempuan, maka dapat menyebabkan wanita tersebut hamil. Pernyataan nomor 8 yaitu kehamilan diusia remaja beresiko menyebabkan bayi lahir cacat, yang menjawab benar hanya 87 responden (49.4%). Pernyataan nomor 11 yaitu remaja yang hamil dengan kondisi stress akan menyebabkan kelainan pada ibu dan janin, yang menjawab benar hanya 72 responden (40.9%). Penelitian Rai (2017) menemukan pada ibu yang mengalami stress sampai depresi selama kehamilannya dan mengkonsumsi antidepresan selama kehamilan berisiko lebih tinggi mengalami autisme dibandingkan anak dari ibu dengan gangguan kejiwaan yang tidak diobati dengan antidepresan selama kehamilan.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Umairah (2016) di Kabupaten Buleleng Bali sejalan dengan penelitian ini. Dalam penelitian Umairah menghasilkan pengetahuan dalam kategori cukup tentang kehamilan usia dini (52,7%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik (43,4%) dan yang berpengetahuan kurang (3,9%). Kurang dari 70% responden menjawab benar item pengetahuan yang terdiri dari siklus menstruasi yang normal sejumlah (53,5%). Kurang dari 50% responden menjawab benar item pengetahuan meliputi penghitungan siklus

menstruasi sejumlah (45,0%), organ reproduksi dalam perempuan sejumlah (26,4%), usia pubertas pada perempuan sejumlah (25,6%), pemakaian kondom dalam mencegah kehamilan sejumlah (39,5%), tanda pubertas perempuan sejumlah (17,1%), jenis kontrasepsi sejumlah (4,7%), organ reproduksi luar perempuan sejumlah (3,1%), tanda pasti kehamilan sejumlah (3,1%), dan tanda tidak pasti kehamilan sejumlah (2,3%).

c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan di MAN 1 Belitung Tahun 2020

Hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan di MAN 1 Belitung dalam kategori cukup yakni sebanyak 80 responden (45,5%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di MAN 1 Belitung cukup memahami tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur remaja tersebut. Dalam penelitian ini sebagian besar remaja masuk dalam kategori remaja tengah yang rentang usianya antara 14-16 tahun sekitar 114 responden (64,80%). Pada usia tersebut remaja cenderung ingin mencoba-coba berbagai hal dan mulai muncul banyak pertanyaan tentang orientasi seksual sehingga dorongan seksualnya meningkat, selain itu remaja tengah juga memiliki konsep diri yang belum stabil dan masih sering mengalami kecemasan. Responden dengan pengetahuan cukup dapat disebabkan karena kurangnya akses untuk memperoleh informasi tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan baik berasal dari media cetak, televisi, teman, keluarga, guru maupun ekstrakurikuler disekolah. Dapat juga disebabkan karena remaja putri belum benar-benar memahami dampak pernikahan dini terhadap kehamilan, sama halnya dengan responden yang berpengetahuan kurang.

Ditunjukkan dengan 6 item pernyataan dapat dijawab dengan benar diantaranya tentang salah satu cara menghindari kehamilan resiko tinggi yaitu dengan tidak melakukan pernikahan dini 141 responden (80,1%) menjawab benar, kehamilan pada remaja yang menikah dini beresiko lebih besar melahirkan bayi prematur dari pada ibu yang bukan remaja hanya 94 responden (53,4%) menjawab benar, melakukan pernikahan dini beresiko memiliki keadaan ekonomi yang rendah yang berpengaruh pada saat hamil dan memudahkan terjadi infeksi 151 responden (85,8%), pernikahan di usia muda berpengaruh pada kehamilan wanita dan memiliki resiko yang tinggi akan mengalami anemia 166 responden (94,3%), pernikahan dini dapat menyebabkan kematian pada ibu karena hamil pada usia remaja beresiko mengalami preeklamsi atau keracunan pada kehamilan, jika tidak segera ditangani berpotensi menjadi eklamsi atau kejang-kejang 159 responden (90,3%), remaja yang menikah dini akan melahirkan bayi yang selalu sehat tanpa adanya kelainan bawaan 168 responden (95,5%).

Kejadian kehamilan resiko tinggi disebabkan oleh faktor 4 terlalu, salah satunya terlalu muda yakni wanita yang hamil pada usia yang belum mencapai 20 tahun. Pada wanita yang hamil pada usia yang terlalu muda tersebut beresiko mengalami banyak permasalahan selama kehamilannya. penelitian Maudina (2019) pernikahan dini memiliki dampak pada kehamilan remaja karena alat reproduksi yang masih berkembang sehingga beresiko bagi ibu dan bayi karena ketika hamil belum siap untuk mengandung oleh sebab itu rentan terjadi keguguran dan bayi prematur. Selain itu, penelitian Suryaningsih (2019) menyebutkan bahwa ibu yang menikah pada usia muda beresiko 3 kali mengalami anemia dalam kehamilannya dibandingkan dengan ibu yang menikah pada usia reproduksi sehat. Serta, jika pada ibu hamil ditemukan tekanan darah tinggi yaitu $\geq 140/90$ mmHg dan ditemukan adanya protein urine, maka dikatakan mengalami preeklamsia dan risiko yang lebih berat mungkin akan terjadi eklamsi. Hingga beresiko menyebabkan kecacatan pada janin.

Dari 176 responden hanya 34 responden (19,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan 19,3% remaja belum memahami tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan. Masih terdapat 5 pernyataan yang kebanyakan responden memberikan jawaban yang salah, pernyataan tersebut terdapat pada nomor 2,4,5,7, dan 9. Pernyataan nomor 2 yaitu remaja yang menikah dini, pada awal kehamilannya beresiko mengalami keguguran (abortus), yang menjawab benar hanya 84 responden (47.7%), penelitian Magersa (2020) di Ethiopia menyebutkan wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan aborsi paksa dibandingkan mereka yang menikah pada usia 18 tahun atau lebih. Namun, abortus tidak hanya terjadi secara disengaja tetapi juga dapat terjadi karena trauma kehamilan, dan infeksi selama kehamilan. Abortus ini dapat di cegah apabila ibu hamil mendapat dukungan dari keluarga untuk makan dengan gizi seimbang dan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin. Pernyataan nomor 4 yaitu kehamilan diusia remaja karena menikah dini dapat menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat badan kurang dari normal (BBLR), yang menjawab benar hanya 76 responden (43.2%), dan pernyataan nomor 5 yaitu pernikahan dini tidak akan menyebabkan kejadian BBLR jika remaja yang hamil meningkatkan asupan makanan dengan gizi seimbang setiap harinya, yang menjawab benar hanya 77 responden (43.8%). Menurut penelitian Latifah (2013) ibu hamil yang masih remaja beresiko 7 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR daripada ibu yang dalam kategori reproduksi sehat. Apabila remaja memperbaiki status gizinya dengan memakan makan dengan gizi seimbang maka, kemungkinan BBLR tersebut dapat dicegah. Pernyataan nomor 7 yaitu pernikahan dini beresiko lebih besar mengalami infeksi masa nifas hingga menyebabkan kematian ibu, yang menjawab benar hanya 70 responden (39.8%). Infeksi masa

nifas dapat terjadi pada remaja yang menikah dini karena keadaan sosial ekonomi yang rendah, keadaan ini menyebabkan sulitnya memperoleh makanan dengan gizi seimbang yang dapat berakibat terjadinya infeksi, selain itu kebersihan organ reproduksi dan lingkungan serta keadaan psikologis juga berpengaruh. Pernyataan nomor 9 yaitu remaja yang menikah lalu hamil tidak akan menyebabkan kematian karena otot-otot rahim remaja sangat kuat sehingga jika terjadi perdarahan akan cepat berhenti, yang menjawab benar hanya 61 responden (34.7%). Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavorable*, pada wanita yang belum berusia 20 tahun keadaan otot-otot rahimnya masih lemah, sehingga setelah persalinan kontraksi rahim tidak bisa menutup pembuluh darah yang terbuka setelah lepasnya plasenta, sehingga perdarahan lebih sulit untuk berhenti.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yanti (2012) bahwa pengetahuan remaja Kelurahan Tanjung Gusta Medan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yakni 16 responden (53%) dari 30 remaja putri, disusul pengetahuan dalam kategori cukup yaitu 9 responden (30%), dan yang paling sedikit berpengetahuan baik yaitu 5 responden (17%). Kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan Hasnaeni (2019) dari 73 responden sebanyak 64 orang siswi (87.7%) berpengetahuan baik, sedangkan siswi yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang siswi (8.2%), dan siswi yang berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang siswi (4.1%).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan sesuatu yang penting dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang yang baik sangat penting karena akan membentuk sikap yang baik juga bagi remaja putri untuk memutuskan menikah dini atau tidak. Apabila pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan kurang baik maka, dapat berdampak akan timbul kemiskinan, terputusnya sekolah, perceraian, kesehatan reproduksi, dan kehamilan resiko tinggi, sehingga menyebabkan angka kelahiran dan kematian meningkat.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini sebagian besar dalam kategori cukup yakni 108 responden (61,4%), sedangkan gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kehamilan di usia remaja dalam kategori cukup yakni 84 responden (47,7%), begitu pula dengan gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan sebagian besar dalam kategori cukup yakni 80 responden (45,5%). Dari penelitian

ini diharapkan remaja putri mampu menambah wawasan dan memahami dampak dari pernikahan dini sehingga remaja mempunyai sikap yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ibu Heni Hirawati Pranoto, S.SiT., M.Kes, selaku pembimbing skripsi yang sudah dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberi banyak masukan dan meluangkan waktu selama proses menyelesaikan skripsi dan artikel ini dan kepada bapak Drs. Sarwani, selaku kepala sekolah MAN 1 Belitung yang telah memberikan izin, informasi, dan masukan selama penulis melakukan penelitian di MAN 1 Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instalasi Pemerintah (LAKIP). Perwakilan BKKBN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Bangka Belitung: BKKBN.
- Christy, K., & Shanty Sudarji. (2018). Gambaran Harga Diri Remaja Putri yang Melakukan Seks Pranikah. *Jurnal Psibernetika*, *11(1)*, 1-8. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v11i1.1153>
- Dewi, D. A., & Dinar SM Lubis. (2012). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Usia Dini di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *1(1)*, 63-68. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ach/article/view/8727>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Belitung Tahun 2017*. Belitung: Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung
- Djaja, M. B., A. S., & Leni Novita. (2016). *Telaah Kebijakan Kajian Pendewasaan Usia Perkawinan Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Laporan Akhir*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Yayasan Melati.
- Glynn, J. R., Bindu S. Sunny, Bianca DeStavola, Albert Dube, Menard Chihana, Alison J. Price, & Amelia C. Crampin. (2018). Early school failure predicts teenage pregnancy and marriage: A large population- based cohort study in northern Malawi. *Plos One*, *13(5)*, 1-17. doi:10.1371/journal.pone.0196041
- Hasnaeni, & Patagiling I.A. (2019). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas XI Terhadap Risiko Pernikahan Dini Pada Kehamilan dan Proses Persalinan di SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, *4(1)*, 24-28. Diakses dari <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jkv/article/view/221>
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, *3(1)*, 121-133. doi:10.25273/citizenship.v5i2.1646

- Latifah, L., & Mekar Dwi Anggraeni. (2013). Hubungan Kehamilan Pada Usia Remaja dengan Kejadian Prematuritas, Berat Bayi Lahir Rendah dan Asfiksia. *Jurnal Kesmasindo*, 6(1), 26-34. Diakses dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/48/48>
- Lestari, I. P., Sigit Ambar Widyawati, & Sri Wahyuni. (2019). Pemberdayaan Ibu Sebagai Strategi Penurunan Angka Pernikahan Dini. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(1), 17-23. Diakses dari <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJCE/article/view/212>
- Lihu, S. D., Fifi Ishak, & Sisilia S. Kasa. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Dampak. *Akademika Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 8(1). Diakses dari <http://dx.doi.org/10.31314/akademika.v8i1.293>
- Maudina, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 15(2), 90-95. doi:10.15408/harkat.v15i2.13465
- Megersa, B. S., Oladosu Akanbi Ojengbede, Andreas Deckert, & Olufunmilayo Ibitola Fawole. (2020). Factors associated with induced abortion among women of reproductive age attending selected health facilities in Addis Ababa, Ethiopia: a case control study. *BMC Women's Health*, 20(1), 1-11. doi:10.1186/s12905-020-01023-4
- Pranoto, H.H. (2020). Resiko Aktifitas Seksual Pada Usia Muda Terhadap Hasil Deteksi Dini Kanker Cerviks di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 11(1), 26-30. Diakses dari <https://doi.org/10.33666/jitk.v11i1.272>
- Rai, D., Brian K Lee, Christina Dalman, Craig Newschaffer, Glyn Lewis, & Cecilia. (2017). Antidepressants during pregnancy and autism in offspring: population based cohort study. *The BMJ*, 1-12. doi:10.1136/bmj.j2811
- SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Buku Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Suryaningsih, M., Asfriyati, & Heru Santosa. (2019). Hubungan Kegugutan dan Anemia dengan Pernikahan Usia Muda di Desa Hapaseong Lama. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, 3(1), 37-44. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.24912/jmstkik.v3i1.1869>
- Tekile, A. K., Ashenafi Abate Woya, & Garoma Wakjira Basha. (2020). Determinants of early marriage among female children in Amhara Region, Ethiopia. *African Health Sciences*, 20(3), 1190-1195. doi:10.4314/ahs.v20i3.22
- Trisnajaya, I. (2020). Menekan Laju Inflasi Pernikahan Dini. PKB Ahli Pertama Perwakilan BKKBN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diakses dari <http://babel.bkkbn.go.id/?p=2260>

- Umairah, S. (2016). Tingkat Pengetahuan Siswa Putri SMA Tentang Kehamilan Usia Dini di Desa Pancari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali 2014. *E-Jurnal Medika*, 5(4), 1-7. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/19965>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- UNICEF, & BPS. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Yanti, E. (2012). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2012 (Karya Tulis Ilmiah)*. Medan: Universitas Prima Indonesia.
- Yuni, N., Fardila Elba, & Merry Wijaya. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini di Kecamatan Talagasari Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 5(1), 97-100. Diakses dari <http://jurnal.ibijabar.org/pengetahuan-remaja-putri-tentang-risiko-pernikahan-dini-di-kecamatan-talagasari-kabupaten-karawang/>